

## Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Hijau Sebagai Potensi Pengembangan Pariwisata Mariam Puntung

Wilda Lestari Harahap<sup>1</sup> Atika Sania Samni<sup>2</sup> Lawri Aulia Hasibuan<sup>3</sup> Siti Fadillah Hasibuan<sup>4</sup> Dea Saputri<sup>5</sup> Wulan Dian Sari Br Siahaan<sup>6</sup> Nadra Amalia<sup>7</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [wildalestari48@gmail.com](mailto:wildalestari48@gmail.com)<sup>1</sup> [atikasaniasamni09@gmail.com](mailto:atikasaniasamni09@gmail.com)<sup>2</sup>

[lawriauliahsb@gmail.com](mailto:lawriauliahsb@gmail.com)<sup>3</sup> [sitifadillahhasibuan05@gmail.com](mailto:sitifadillahhasibuan05@gmail.com)<sup>4</sup> [deasyahputri84@gmail.com](mailto:deasyahputri84@gmail.com)<sup>5</sup>  
[diansariulan@gmail.com](mailto:diansariulan@gmail.com)<sup>6</sup> [nadraamalia@unimed.ac.id](mailto:nadraamalia@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstract

*This study is motivated by the declining understanding of local cultural values among younger generations due to globalization. Folklore, as a form of cultural heritage, plays an important role in instilling moral values and has potential as a cultural tourism attraction. This research aims to analyze the cultural values contained in the Putri Hijau folklore and examine its potential for tourism development in Medan City. The object of this study is the Putri Hijau folklore in North Sumatra, particularly its connection to the Meriam Puntung at Istana Maimun. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, using library research and documentation techniques. Data analysis includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal five main cultural values: religious-spiritual, kinship, ecological wisdom, heroism, and aesthetics. These values are relevant for developing storynomics-based tourism, including cultural tourism, educational tourism, performing arts, and community-based tourism in a sustainable manner.*

**Keywords:** Folklore, Cultural Values, Putri Hijau

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya lokal akibat globalisasi. Cerita rakyat sebagai warisan budaya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau serta mengkaji potensinya bagi pengembangan pariwisata di Kota Medan. Objek penelitian adalah cerita rakyat Putri Hijau di Sumatera Utara, khususnya terkait Meriam Puntung di Istana Maimun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan lima nilai budaya utama, yaitu religius-spiritual, kekerabatan, kearifan ekologis, kepahlawanan, dan estetika. Nilai-nilai ini relevan untuk pengembangan pariwisata berbasis storynomics, seperti wisata budaya, edukasi, seni, dan pariwisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Nilai Budaya, Putri Hijau



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat bervariasi dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi ke generasi. Budaya tersebut dapat berupa kearifan lokal, busana, tarian, tradisi kegiatan tertentu, lagu-lagu, serta karya sastra (lisan dan tulisan). Karya sastra berupa cerita rakyat juga merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang tidak hanya disampaikan melalui orang tua kepada anak mereka, namun juga kini telah diabadikan dalam buku sebagai bahan ajar di sekolah. Kebudayaan bangsa berasal dari kumpulan budaya lokal yang mulai terkikis oleh dari pemahaman generas muda. Sangat disayangkan jika generasi muda saat ini tidak memahami nilai-nilai yang sarat makna dari sebuah budaya. Dalam hal ini

sebagai generasi penerus seyogyanya perlu meningkatkan kembali pemahaman terhadap kebudayaan yang dimiliki kepada masyarakat sebagai bentuk pelestarian dan identitas bangsa. Nilai-nilai pendidikan dan budaya saat ini semakin terpinggirkan, terutama di kalangan remaja yang cenderung lebih memilih bahasa dan budaya asing, yang seringkali dianggap lebih tren dan populer daripada warisan budaya dan bahasa asli mereka sendiri. Ada penurunan minat di kalangan pelajar untuk mempelajari dan melestarikan budaya lokal, yang berpotensi mengakibatkan penurunan peradaban bangsa karena kurangnya pemahaman dan akhirnya lupakan terhadap esensi budaya. Ketidakpahaman yang ada pada sebagian remaja tentang etika dan moral dapat membuat mereka menjadi tidak stabil secara emosional dan tidak dewasa, cenderung melakukan kesalahan karena belum dapat mengontrol diri atau berpikir dengan matang. Remaja seringkali terlibat dalam aktivitas yang menantang tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan risiko yang mungkin timbul. Kasus-kasus kejahatan yang meningkat di kalangan anak di bawah umur seringkali terkait dengan kurangnya pendidikan karakter di kalangan pelajar.

Kebudayaan Indonesia memiliki keragaman nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk kearifan lokal, tradisi, seni, maupun karya sastra, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan budaya. Namun, globalisasi menyebabkan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal (Tirtaharja, 2001). Banyak remaja lebih tertarik pada budaya asing, sehingga nilai-nilai budaya bangsa semakin terpinggirkan. Hal ini berpotensi melemahkan identitas budaya serta berdampak pada menurunnya karakter dan moral generasi muda (Basyah, 2017). Penanaman nilai budaya dan karakter sejak dini menjadi penting, salah satunya melalui cerita rakyat yang sarat pesan moral. Tradisi mendongeng dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian anak serta memperkenalkan nilai budaya. Dalam konteks ini, cerita rakyat Putri Hijau menjadi salah satu warisan budaya Sumatera Utara yang memiliki nilai historis dan moral, serta berkaitan dengan keberadaan Meriam Puntung di Istana Maimun. Meriam Puntung sebagai peninggalan Kesultanan Deli tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari daya tarik pariwisata di Medan. Keberadaannya membuka peluang pengembangan pariwisata berbasis budaya yang memadukan unsur sejarah dan cerita rakyat. Oleh karena itu, cerita rakyat Putri Hijau tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan pariwisata budaya di Kota Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta secara sistematis dan apa adanya tanpa adanya manipulasi data, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai nilai budaya serta potensinya dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Putri Hijau yang berkembang di masyarakat Sumatera Utara, terutama yang berkaitan dengan legenda Meriam Puntung di Istana Maimun, Medan. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut, seperti nilai keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan antara cerita rakyat tersebut dengan potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kota Medan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

dari teks cerita rakyat Putri Hijau yang menjadi bahan utama analisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian nilai budaya, sastra lisan, dan pariwisata budaya. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dalam memperkuat analisis dan landasan teori penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks cerita rakyat serta informasi terkait Meriam Puntung sebagai objek wisata sejarah. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, valid, dan mendukung proses analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Hijau serta relevansinya dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Putri Hijau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sumatera Utara yang berkembang secara turun-temurun dalam berbagai versi. Berdasarkan hasil analisis, cerita ini memiliki struktur naratif yang terdiri atas tokoh utama, tokoh pendukung, latar tempat, konflik, serta artefak yang berkaitan dengan sejarah lokal. Tokoh Putri Hijau digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesucian dan kekuatan, sementara konflik utama berpusat pada penolakan lamaran dari pihak luar yang berujung pada pertempuran. Peristiwa tersebut kemudian melahirkan legenda Meriam Puntung yang hingga kini menjadi bagian dari objek wisata sejarah di Istana Maimun. Selain struktur cerita, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Hijau mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek religius-spiritual, kekerabatan dan gotong royong, kearifan lokal ekologis, kepahlawanan dan martabat, serta nilai estetika dan seni tradisi. Keberagaman nilai ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Berikut merupakan rangkuman elemen naratif dalam cerita rakyat Putri Hijau:

**Tabel 1. Elemen Naratif Cerita Rakyat Putri Hijau**

No	Unsur Naratif	Deskripsi
1	Tokoh utama	Putri Hijau sebagai simbol kesucian dan kekuatan
2	Tokoh Pendukung	Dua saudara dan raja asing sebagai antagonis
3	Latar	Kerajaan Deli Tua, Sumatera Utara
4	Konflik	Penolakan lamaran yang berujung pertempuran
5	Artefak	Meriam Puntung sebagai simbol legenda
6	Varian cerita	Memiliki beberapa versi yang berkembang di masyarakat

Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat Putri Hijau dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Budaya dan Potensi Pengembangan Pariwisata**

Nilai Budaya	Manifestasi dalam Cerita	Potensi Pariwisata
Religius-Spiritual	Simbol kesucian dan kepercayaan supranatural	Wisata ziarah budaya
Kekerabatan & Gotong Royong	Solidaritas keluarga dan masyarakat	Pariwisata berbasis masyarakat

Kearifan Lokal Ekologis	Hubungan manusia dan alam	Ekowisata edukatif
Kepahlawanan & Martabat	Pengorbanan dan menjaga kehormatan	Wisata berbasis narasi
Estetika & Seni Tradisi	Tari, syair, dan pertunjukan budaya	Atraksi seni budaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Hijau memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pariwisata berbasis budaya. Integrasi antara nilai budaya dan objek wisata seperti Meriam Puntung di Medan dapat menjadi daya tarik yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif.

## **Pembahasan**

### **Nilai Religius-Spiritual**

Nilai religius-spiritual dalam cerita rakyat Putri Hijau tercermin melalui simbol cahaya hijau yang melekat pada tokoh utama serta kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Praktik ziarah yang masih dilakukan masyarakat di Meriam Puntung memperkuat bahwa nilai spiritual tersebut tetap hidup dan memiliki makna penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pariwisata, nilai ini dapat dikembangkan menjadi wisata ziarah budaya yang memberikan pengalaman spiritual sekaligus edukatif. Fenomena ini menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan lama dan ajaran Islam yang masih bertahan dalam praktik budaya masyarakat Melayu Deli. Tradisi ziarah yang dilakukan dengan membawa sesaji, membaca doa, serta melakukan ritual tertentu mencerminkan penghormatan terhadap leluhur. Kondisi ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak selalu bersifat tunggal, melainkan mengalami proses akulturasi budaya. Oleh karena itu, nilai religius dalam cerita Putri Hijau tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi potensi dalam pengembangan wisata religi berbasis budaya lokal.

### **Nilai Kekerabatan dan Gotong Royong**

Hubungan antara Putri Hijau dan kedua saudaranya mencerminkan kuatnya nilai kekerabatan dalam budaya Melayu. Solidaritas dan pengorbanan yang ditunjukkan menjadi representasi pentingnya kebersamaan dalam menghadapi ancaman. Nilai ini juga berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat melalui semangat gotong royong. Dalam pengembangan pariwisata, nilai tersebut relevan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat, di mana keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, nilai kekerabatan ini juga tampak dalam kehidupan masyarakat sekitar yang masih menjaga tradisi kebersamaan, seperti dalam kegiatan seni dan budaya. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam pertunjukan seni tradisi menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga nyata dalam praktik sosial. Hal ini memperkuat bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi narasi, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial masyarakat yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

### **Nilai Kearifan Lokal Ekologis**

Simbol "hijau" dalam cerita Putri Hijau tidak hanya bermakna estetis, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Transformasi tokoh menjadi makhluk penjaga alam menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam budaya lokal. Nilai ini sangat relevan dengan konsep ekowisata yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, cerita rakyat ini dapat dijadikan media edukasi dalam pengembangan wisata berbasis lingkungan. Lebih lanjut, simbolisme warna hijau dalam budaya Melayu juga berkaitan dengan kesuburan, keseimbangan, dan keberlanjutan

lingkungan. Kehadiran unsur naga sebagai penjaga air dalam cerita dapat dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan konsep pengetahuan ekologis tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa. Dengan demikian, nilai ekologis dalam cerita Putri Hijau dapat menjadi dasar dalam pengembangan wisata yang berorientasi pada konservasi.

### **Nilai Kepahlawanan dan Martabat**

Nilai kepahlawanan terlihat dalam perjuangan tokoh-tokoh cerita dalam mempertahankan kehormatan dan wilayahnya. Putri Hijau juga menunjukkan keteguhan dalam menjaga martabatnya melalui penolakan terhadap lamaran yang tidak diinginkan. Nilai ini mencerminkan pentingnya harga diri dalam budaya Melayu. Dalam konteks pariwisata, nilai kepahlawanan dapat dikembangkan melalui pendekatan *storynomics* yang menghadirkan pengalaman wisata berbasis cerita. Nilai martabat atau *maruah* dalam budaya Melayu memiliki posisi yang sangat penting, bahkan dianggap lebih berharga daripada kehidupan itu sendiri. Sikap mempertahankan kehormatan ini menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Melayu Deli. Dalam konteks yang lebih luas, nilai kepahlawanan dalam cerita Putri Hijau juga berfungsi sebagai legitimasi historis yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, nilai ini dapat diangkat dalam narasi wisata sebagai pengalaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional bagi wisatawan.

### **Nilai Estetika dan Seni Tradisi**

Cerita rakyat Putri Hijau telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi seni, seperti tari, syair, dan pertunjukan tradisional. Nilai estetika ini memberikan daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata budaya. Pertunjukan seni yang terinspirasi dari cerita rakyat dapat menjadi media promosi budaya sekaligus memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, ekspresi seni yang berkembang dari cerita Putri Hijau menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki peran penting dalam melahirkan karya seni yang dinamis. Tari Putri Hijau, misalnya, tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pelestarian nilai budaya. Keberagaman bentuk seni ini memperkaya pengalaman wisata berbasis budaya karena mampu menghadirkan interaksi langsung antara wisatawan dan budaya lokal. Dengan demikian, nilai estetika dalam cerita rakyat dapat menjadi kekuatan utama dalam pengembangan atraksi wisata.

### **Relevansi terhadap Pengembangan Pariwisata**

Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pariwisata berbasis *storynomics*. Cerita tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi inti dalam membangun daya tarik wisata. Dengan mengintegrasikan narasi cerita rakyat dengan objek wisata seperti Meriam Puntung, pengalaman wisata menjadi lebih bermakna. Pengembangan ini dapat mencakup wisata ziarah, ekowisata, pertunjukan seni, serta pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Lebih lanjut, konsep *storynomics* menekankan bahwa kekuatan cerita dapat meningkatkan nilai ekonomi suatu destinasi wisata. Narasi Putri Hijau dapat dimanfaatkan sebagai materi promosi, panduan wisata, hingga inspirasi produk ekonomi kreatif seperti souvenir dan pertunjukan budaya. Keberhasilan pengembangan wisata berbasis cerita di berbagai daerah menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi cerita rakyat Putri Hijau menjadi strategi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Medan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat Putri Hijau mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern, yaitu nilai religius-spiritual, kekerabatan dan gotong royong, kearifan lokal ekologis, kepahlawanan dan martabat, serta nilai estetika dan seni tradisi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Melayu Deli yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, cerita rakyat Putri Hijau memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, khususnya melalui pendekatan *storynomics tourism*. Narasi yang kuat mampu menghidupkan artefak sejarah seperti Meriam Puntung menjadi lebih bermakna dan menarik bagi wisatawan. Integrasi antara nilai budaya dan pariwisata dapat diwujudkan dalam bentuk wisata ziarah budaya, ekowisata edukatif, pertunjukan seni, serta pariwisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, pelestarian cerita rakyat tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata lokal yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, B. Y. (2025). Pengembangan Pariwisata Kolaboratif Berbasis Budaya di Kabupaten Pasaman (Studi Kasus: Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol). Padang: Universitas Andalas.
- Basyah, Musbani M. (2017). Menanam Nilai Pendidikan Karakter Melalui “Cerita Dongeng Orang Aceh”. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3 (2), 103-118.
- Brahmana, F. A., Sinaga, K. C., Zikri, M. F., Lase, Y. L. P., Siahaan, W. R., & Tanjung, F. (2025). Sebuah studi kasus arkeologi dan historiografi: Sejarah Meriam Puntung. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 2(1), 784-789.
- Collins-Kreiner, N. (2020). Pariwisata ziarah: Refleksi tentang titik temu. *Geografi Pariwisata*, 22(3), 518-533.
- Hamid, I. (2018). Kearifan lokal Melayu dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Budaya Melayu*, 5(1), 12-28.
- Lestari, T. A., Fitri, H., Oktaviani, N., & Suprana, Y. A. (2025). Cerita Rakyat Putri Hijau: Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif. *Cakrawala Linguista*, 8(1), 51-55.
- Mahirah, A. L., Roosinda, F. W., & Alfraita, A. (2026). Penerapan Konsep *Storynomics Tourism* Dinas Kominfo Surabaya Dalam Mempromosikan Pariwisata Kota Melalui Akun Instagram @Sapawargasby. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 3(3), 938-945.
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-Driven Marketing in the Post-Advertising World*. Grand Central Publishing.
- Moscardo, G. (2017). Cerita sebagai alat desain pengalaman wisata. Dalam D. R. Fesenmaier & Z. Xiang (Eds.), *Ilmu desain dalam pariwisata: Dasar-dasar manajemen destinasi* (hlm. 97-124).
- Nababan, W. M. C. (2026). Masjid Mantingan, Rajutan Keberagaman yang Terukir Abadi. *Kompas.id*.
- Patangai, S. F. A. (2025). Analisis Nilai Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Mula Danau Batur. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Pratiwi, D. P., Firmansyah, O., Hawa, A. M., Gayatri, S., & Muhajir, A. (2024). Utilization of Folklore in Optimizing Ngarai Sianok Tourist Destination in Bukittinggi West Sumatra Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 60-70.
- Sinar, TL (2016). Adat budaya Melayu Deli: Sejarah dan perkembangannya. Pers Pustaka Bangsa.
- Salleh, MH (2018). *Puitika sastera Melayu: Satu pertimbangan* (edisi ketiga). Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Sandrio, L. (2026). Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Destinasi Super Prioritas. *Journal of Sustainable Tourism and Environmental Management (JOSEAMB)*,4(1).
- Saputra, B. A., Basri, M. H., & Senduk, A. J. (2025). Jejak yang Bisu: Potensi Artefak Budaya Likupang Timur dalam Kajian Storynomic Wisata. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(2).
- Sinulingga, S., Ginting, N., & Sofyan, R. (2025). Foursety, Desa Wisata Mandiri yang lahir dari kolaborasi akademisi USU dan warga. *ANTARA News Sumatera Utara*.
- Tirtaharja, Nur. 2001. *Kebangkitan Nasionlisme Indonesia*. Jakarta: Arya Ajisak
- Tondang, N. S. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research (JER)*, 5(2).
- Tung, VWS, & Ritchie, JRB (2011). Menjelajahi esensi pengalaman wisata yang berkesan. *Sejarah Penelitian Pariwisata*, 38(4), 1367–1386.
- Wulandari, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Wiranata, V., Pohan, J. E., & Sari, S. (2023). Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kawar Karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2105-2115.
- Zainuddin, A. (2022). Symbolisme warna dalam sastra lisan Melayu: Perspektif semiotik budaya. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(2), 171–185.